

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin
DOI: 10.52431/ushuly.v5i2.4139
p-ISSN: 2830-3865
e-ISSN: 2828-9331

ANALISIS MANHAJ PENAFSIRAN TAFSIR AL-QURTUBI DAN TAFSIR AL-MUNIR DALAM AL-QUR'AN SURAT AN-NISA' AYAT 58-59

M. Khalyl Fadhlan Darwis

UIN Imam Bonjol Padang

m.khalyl.fadhlan.darwis@uinib.ac.id

Syafruddin

UIN Imam Bonjol Padang

[Syafuruddin@uinib.ac.id](mailto:Syafruddin@uinib.ac.id)

Radhiatul Hasanah

UIN Imam Bonjol Padang

radhiatulhasanah@uinib.ac.id

Abstract: This study examines a comparative analysis of the interpretive methodologies employed by Al-Qurtubi in *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* and Wahbah az-Zuhaili in *Tafsir al-Munir* regarding QS. An-Nisa' verses 58–59. Both exegetes possess distinct scholarly backgrounds, methods, and interpretive characteristics, yet each contributes significantly to understanding the concepts of trust (amanah), justice, and obedience to Allah, the Messenger, and those in authority (ulil amri). Al-Qurtubi emphasizes a classical fiqh-oriented approach, frequently citing hadiths and opinions of early scholars while employing the *tahlili* method. Meanwhile, Wahbah az-Zuhaili integrates both

textual (naqli) and rational ('aqli) approaches, offering an interpretation that is more systematic, modern, and contextually relevant. The findings indicate that both scholars agree on the centrality of trust and justice as fundamental principles in social and governmental life, although they differ in style, structure, and breadth of interpretation. This study affirms that the core message of QS. An-Nisa' verses 58–59 remains pertinent as a guiding principle for social ethics, law, and governance in the modern era.

Keywords: Al-Qurtubi, Wahbah az-Zuhaili, tafsir methodology, QS. An-Nisa' 58–59, trust (amanah).

Abstrak: Penelitian ini membahas analisis perbandingan manhaj penafsiran antara Al-Qurtubi dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* dan Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* terhadap QS. An-Nisa' ayat 58-59. Kedua mufassir tersebut memiliki latar belakang keilmuan, metode, dan corak tafsir yang berbeda, namun sama-sama memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep amanah, keadilan, dan ketaatan kepada Allah, Rasul, serta ulil amri. Al-Qurtubi lebih menekankan tafsir dengan pendekatan *fiqhi* klasik, banyak mengutip hadis dan pendapat ulama terdahulu serta menggunakan metode *tahlili*. Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili memadukan pendekatan *naqli* dan '*aqli*, menghadirkan penafsiran yang lebih sistematis, modern, dan relevan dengan konteks kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya sependapat tentang pentingnya amanah dan keadilan sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara, namun berbeda dalam gaya penyajian, sistematika, serta keluasan cakupan penafsiran. Penelitian ini menegaskan bahwa pesan utama QS. An-Nisa' ayat 58-59 tetap relevan sebagai pedoman etika sosial, hukum, dan pemerintahan di era modern.

Kata Kunci: Al-Qurtubi, Wahbah az-Zuhaili, manhaj tafsir, QS. An-Nisa' 58–59, Amanah.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan sumber utama ajaran yang mencakup aspek akidah, ibadah, hukum, dan akhlak.

Untuk memahami pesan-pesan universalnya, diperlukan upaya penafsiran yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh sebab itu, lahirlah berbagai karya tafsir dengan corak, metode, dan kecenderungan masing-masing mufassir. Salah satu ayat yang menjadi pusat perhatian para mufassir adalah QS. An-Nisa' ayat 58-59, yang berbicara mengenai amanah, keadilan, dan ketaatan kepada Allah, Rasul, serta ulil amri.

Al-Qurtubi, seorang ulama besar dari Andalus, dalam karyanya *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menafsirkan ayat ini dengan pendekatan *fihi*, menguraikan hukum-hukum syariat secara mendetail dan memperkuatnya dengan hadis serta pendapat ulama klasik. Sebaliknya, Wahbah az-Zuhaili, seorang ulama kontemporer dari Suriah, melalui *Tafsir al-Munir*, memberikan penafsiran yang lebih modern, sistematis, serta menekankan relevansi ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sosial-politik masa kini.

Kajian terhadap kedua mufassir ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana perbedaan corak penafsiran klasik dan modern dapat saling melengkapi dalam memahami nilai-nilai fundamental Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan manhaj penafsiran Al-Qurtubi dan Wahbah az-Zuhaili terhadap QS. An-Nisa' ayat 58-59, sekaligus menyoroti relevansinya dalam membangun prinsip-prinsip kepemimpinan, hukum, dan kehidupan bermasyarakat di era modern.

Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk memahami secara mendalam karakteristik dan perbedaan manhaj penafsiran kedua mufassir, Al-Qurtubi dan Wahbah az-Zuhaili, dalam menafsirkan QS. An-Nisa' ayat 58–59. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi teks-teks penafsiran secara komprehensif dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yakni penelaahan secara sistematis terhadap berbagai literatur yang relevan, termasuk kitab-kitab tafsir, karya ilmiah, dan sumber akademik lain yang membahas corak, metode, serta latar belakang keilmuan kedua mufassir.

Penelitian ini berlandaskan pada model analisis deskriptif-komparatif, di mana data tafsir dari *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurtubi dan *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili dianalisis, dideskripsikan, dan kemudian dibandingkan untuk menemukan titik persamaan serta perbedaan dalam manhaj penafsiran mereka. Sumber

data utama dalam penelitian ini meliputi kitab tafsir kedua mufassir tersebut, sedangkan sumber data sekunder mencakup buku-buku tafsir, artikel jurnal, karya ilmiah, dan referensi akademik lain yang mendukung analisis.

Untuk menunjang kelengkapan data, peneliti juga menggunakan jurnal-jurnal ilmiah yang diperoleh melalui database daring seperti Google Scholar dan repository akademik lainnya, dengan fokus pada literatur yang berkaitan dengan metodologi tafsir dan kajian terhadap kedua tokoh tersebut. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pembacaan kritis dan pengolahan data secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai manhaj penafsiran Al-Qurtubi dan Wahbah az-Zuhaili.

Metode studi kepustakaan ini dilakukan melalui penelaahan menyeluruh terhadap buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan ilmiah yang relevan. Dengan demikian, penelitian kepustakaan tidak hanya berfungsi sebagai sumber data, tetapi juga sebagai dasar analitis untuk memahami konstruksi metodologis kedua mufassir secara objektif dan akademik.

Pembahasan

A. Mengenal al-Qurtubi dan Wahbah az-Zuhaili

1. Mengenal al-Qurtubi

Al-Qurtubi Beliau berasal dari Andalus. Ia tumbuh dalam asuhan ayahnya yang bekerja sebagai petani pada masa pemerintahan al-Muwahhidun (sekitar tahun 580 – 595 H). Ketika al-Qurtubi mencapai usia yang memungkinkan untuk menerima pendidikan, ia mulai mempelajari bahasa Arab dan syair, di samping mempelajari al-Qur'an. Ia terus belajar dan mengajar hingga akhirnya pergi ke Mesir, setelah sebelumnya menimba ilmu secara luas dalam bidang fikih, nahwu, qira'at, serta mempelajari balaghah, ulum al-Qur'an, dan bahasa.¹

Di Mesir, ia berguru kepada Ibn al-Jamizi 'Ali bin Hibatullah dan al-Hasan al-Bakri. Al-Qurtubi wafat pada malam Senin, 9 Syawwal 671 H di Kairo. Makamnya menjadi tempat ziarah dan tabarruk di daerah al-Mina di tepi timur Sungai Nil. Pada tahun 1971 M, dibangun sebuah masjid besar yang dinamai dengan nama al-Qurtubi, dan di dalamnya terdapat makam beliau yang dipindahkan dari kuburan lamanya. Sosok Imam al-Qurtubī

¹ Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Jilid 2, Wizarah al-Thaqafah wal Irsyad al-Islami, 1386 H. Hal 370-371

sendiri dikenal sebagai seorang yang ‘alim, wira’i, dan zuhud. Al-Qurtubī menghabiskan waktunya untuk ibadah, membaca, dan menulis. Keilmuannya diperoleh dari belajar kepada para masyāyikh di Andalus, Maghrib, dan Mesir.²

Kecenderungan dalam Tafsir, Al-Qurtubi dalam tafsirnya condong kepada tafsir bi al-ra’yi (ijtihad dengan pendapat), dan menjadikannya sebagai metode. Akan tetapi, ia tidak mengabaikan tafsir bi al-ma’tsur (tafsir berdasarkan riwayat). Menurutny, tafsir bi al-ma’tsur adalah dasar utama yang harus dijadikan pijakan oleh seorang mufasssir. Ia juga menunjukkan komitmennya pada metode tafsir yang bersumber dari Rasulullah.³

Adapun sikapnya terhadap tafsir yang bersumber dari para sahabat, ia tidak menjadikannya sekadar kelanjutan setelah tafsir Nabi, tetapi ia menggabungkan pendapat para sahabat, tabi’in, dan para mufasssir lainnya, lalu membandingkan semua pendapat tersebut, kemudian memilih yang paling kuat dengan dukungan dalil dan qarinah.

Di antara karya-karya beliau yang telah diwariskan untuk umat Islam adalah: 1). Al-Asnā fi Sharh Asmā’ Allah al Husnā wa Sifatih, 2). Al-Tidzkār fi Afdal al-Adhkār, 3). Al Tadhkīrah fi Ahwāl al-Mawtā wa Umūr al-Akhirah, 4). Qam’ al Harsh bi al-Zuhd wa al-Qanā’ah wa Radd Dzalik al-Su’āl bi al-Kutub wa Al-Syafā’ah, 5). Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān.⁴

2. Mengenal Wahbah az-Zuhaili

Beliau adalah Dr. Wahbah bin al-Syaikh Muṣṭafā al-Zuḥaylī, termasuk ulama dan peneliti terkemuka di wilayah Bilād al-Shām. Ia lahir di Desa Dayr ‘Aṭiyyah, salah satu daerah pinggiran Damaskus (Suriah) pada tahun 1932 M. Ayahnya, almarhum Syaikh Muṣṭafā al-Zuḥaylī, adalah seorang petani yang hafal al-Qur’an, sangat menjaga agama dan kehormatan syariat Allah, rajin beribadah dan berpuasa, serta memiliki semangat tinggi dalam agama.⁵

² Isnaini, “Hermeneutika Al-Qurtubi,” *Ṣuḥuf*, Vol. 15, No. 2, Desember 2022. h. 383.

³ Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Jilid 2, Wizarah al-Thaqafah wal Irsyad al-Islami, 1386 H. Hal 372

⁴ Sholeh, “TAFSIR AL-QURTUBI,” *Jurnal Reflektika*, h. 51.

⁵ Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Jilid 3, Wizarah al-Thaqafah wal Irsyad al-Islami, 1386 H. Hal 1190

Beliau menempuh pendidikan dasar di kampung halamannya, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Syariah di al-Kulliyyah al-Shar‘iyyah Damaskus, dan berhasil meraih ijazahnya pada tahun 1953 M. Setelah itu, beliau melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar, Kairo, dan memperoleh Syahādah ‘Ālamiyyah dari Fakultas Syariah pada tahun 1956 M. Pada tahun 1963 M, beliau diangkat sebagai dosen di Fakultas Syariah Universitas Damaskus. Kemudian pernah menjabat sebagai Wakil Dekan, lalu Dekan (pejabat sementara), serta Kepala Jurusan Fikih Islam dan Mazhabnya. Beliau juga pernah menjadi dosen tamu di beberapa universitas, di antaranya Universitas Benghazi (Libya) dan Universitas di Uni Emirat Arab, selama lebih dari tujuh tahun. Dr. Wahbah al-Zuhaylī dikenal sebagai pakar fikih, tafsir, dan studi Islam kontemporer. Tiga karya besar (bersifat ensiklopedis): *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* (2 jilid). *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh* (8 jilid) – salah satu referensi fikih terbesar abad modern. *al-Tafsīr al-Munīr* (16 jilid).

Guru-guru Wahbah yang berada di Mesir diantaranya adalah, Syekh Muhammad Abu Zahrah pengarang kitab *Tafsir az-Zuhrah*. Kabarnya Wahbah banyak dipengaruhi oleh gaya pemikiran Abu Zahrah ini. Syekh Mahmud Syaltut, seorang pembaru Islam dan Pemimpin tertinggi Universitas Al-Azhar di Mesir (Syaikh Al-Azhar) yang banyak terpengaruh pemikiran Muhammad Abduh. Selain itu guru-guru Wahbah ialah Syaikh Dr. Abdu’r Rahman Taj, Syaikh Isa Mannun, Syaikh Ali Muhmmad Al Khafif, Syaikh Jadurrab Ramadan, Syaikh Mahmud Abd.ad-Daim, Syaikh Abdu’l Ghani abdu’l Khaliq, Syaikh Abdu’l Maraziqi, Syaikh Zhahawir Asy-Syafi’I, Syaikh Musthafa Mujahid, Syaikh Hasan Wahdan, Syaikh Muhammad Salam madkur, Syaikh Muhammad Hafiz Ghanim.⁶

Tafsir al-Munīr adalah tafsir lengkap untuk seluruh Al-Qur’an, bersifat baru, menghimpun antara riwayat (al-ma’tsūr) dan pemikiran rasional (al-ma’qūl). *Tafsir* ini bergaya dan berpikiran modern, mudah dipahami, jelas ungkapannya, mendekati makna dan akidah kepada pikiran generasi kontemporer. Kadang-kadang penulisnya menyinggung teori-teori ilmiah yang kebenarannya sudah pasti.

⁶ Hariyono, *ANALISIS METODE TAFSIR WAHBAH ZUHAILI DALAM KITAB AL-MUNIR*, h. 20.

Tafsir ini berakar pada sumber-sumber klasik dan bahannya bersandar pada khazanah lama, namun dipadukan dengan keindahan dan daya tarik pendekatan baru. Dengan demikian, ia menjawab kebutuhan berbagai tingkat budaya dan spesialisasi keilmuan. Al-Zuhayli menggambarkan tafsir dan tujuannya sebagai berikut: Tafsir al-Munir bukanlah sekadar kumpulan dan ringkasan, juga bukan ciptaan yang sepenuhnya baru tanpa rujukan. Akan tetapi, ia disusun berdasarkan pemilihan dan penyaringan terhadap pendapat-pendapat yang paling benar, paling selamat, paling bijaksana, paling bermanfaat, dan paling sesuai dengan ruh ayat Al-Qur'an, dari berbagai tafsir klasik maupun modern, baik riwayat maupun rasional. Penulis juga menghindari uraian-uraian panjang dan perdebatan teoretis atau teologis yang dianggap tidak diperlukan.⁷

Tujuan utama penyusunan tafsir ini adalah menggabungkan otentisitas klasik dengan keindahan dan daya tarik pendekatan baru. Seperti dijelaskan penulis dalam pendahuluan kitabnya: Tafsir Al-Qur'an sudah banyak, baik klasik maupun modern. Namun, biasanya orang awam jika dirujuk kepada tafsir klasik, mereka akan kesulitan, tersesat, merasa bosan, dan bingung di tengah uraian-uraian yang panjang dan berbelit. Karena itu, tafsir ini hadir untuk menjadi tafsir yang jelas, ringkas, komprehensif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.⁸

Orang awam ketika diarahkan kepada tafsir-tafsir klasik seringkali menghadapi masalah: mereka tidak tertarik dengan persoalan-persoalan yang tidak relevan bagi mereka, sehingga sulit bagi mereka mencapai tujuan yang diinginkan. Jika mereka diarahkan pada tafsir modern, mereka pun tidak menemukan dengan cukup jelas apa yang dicari, yaitu ketelitian dalam penjelasan, pengenalan terhadap berbagai sisi, rahasia, dan keagungan Al-Qur'an, serta beragam hukum syariat yang dikandungnya. Hal ini karena kebanyakan mufasir modern terjerumus dalam semacam penyimpangan intelektual dan penyimpangan ilmiah dengan dalih pembaruan dan modernisasi

⁷ Ali Iyazi, Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum, Jilid 3, Wizarah al-Thaqafah wal Irsyad al-Islami, 1386 H. Hal 1191

⁸ Ali Iyazi, Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum, Jilid 3, Wizarah al-Thaqafah wal Irsyad al-Islami, 1386 H. Hal 1192

khususnya dalam menafsirkan mukjizat, tafsir ilmiah Al-Qur'an, dan peristiwa-peristiwa terkait para sahabat.

Oleh karena itu, perlu dilakukan pembaruan tafsir klasik dalam hal gaya, penyajian, dan penjelasan, dengan tetap berpegang pada metode moderasi, serta menyajikan materi ilmiah secara modern tanpa penyimpangan, tanpa berlebihan, dan tanpa kejanggalan. Sebelum masuk ke tafsir ayat-ayat, sang mufasir memulai dengan muqaddimah (pendahuluan) mengenai alasan penulisan kitab ini dan penjelasan tentang metodenya. Setelah itu, ia menulis sebuah pendahuluan rinci yang berisi pengetahuan-pengetahuan penting terkait Al-Qur'an, di antaranya: definisi Al-Qur'an dan nama-namanya, cara turunnya Al-Qur'an, pembagian ayat Makkiah dan Madaniyah, penjelasan tentang ayat pertama dan terakhir yang turun, siapa yang mengumpulkan al-Qur'an dan tahapan-tahapan pengumpulannya, cara penulisan Al-Qur'an dan rasm Utsmani, penjelasan tentang tujuh huruf (al-aḥruf al-sab'ah) dan tujuh qira'at, penegasan bahwa al-Qur'an adalah Kalam Allah, penguatan bukti-bukti i'jāz (kemukjizatan) al-Qur'an serta bentuk-bentuknya, ke-Arab-an Al-Qur'an, penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa lain dan hukumnya, huruf-huruf muqatta'āt yang terdapat di awal surat.⁹

Adapun metode al-Zuḥaylī dalam tafsirnya adalah sebagai berikut: Pada awal setiap surat, beliau menjelaskan: keutamaan surat, kandungan pokoknya, ringkasan tema yang dibahas, gambaran umum tentang surat tersebut.

Dalam menafsirkan ayat, beliau memperlakukan setiap kelompok ayat yang membentuk kesatuan tematik sebagai satu unit penafsiran, dan membaginya ke dalam tiga aspek utama:

- ❖ Linguistik: Penjelasan kosakata Al-Qur'an., Uraian penting dalam sisi balaghah (retorika) dan i'rab (analisis gramatikal).
- ❖ Tafsir dan Penjelasan: Memberikan gambaran menyeluruh tentang makna ayat, Menyebutkan keterkaitan dengan ayat-ayat lain. Menyajikan hadis-hadis sahih yang relevan.
- ❖ Fiqh al-Ḥayāt wa al-Aḥkām (Fikih Kehidupan dan Hukum)¹⁰

Sebagai seorang ahli agama sekaligus akademisi, Wahbah al-Zuhaili menghasilkan berbagai tulisan ilmiah yang sering

⁹ Ali Iyazi, Al-Mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum, Jilid 3, Wizarah al-Thaqafah wal Irsyad al-Islami, 1386 H. Hal 1193

¹⁰ Ali Iyazi, Al-Mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum, Jilid 3, Wizarah al-Thaqafah wal Irsyad al-Islami, 1386 H. Hal 1194

dijadikan referensi oleh para akademisi dan praktisi agama. Di antara karyanya terdapat sekitar 500 tema yang telah ia selesaikan sepenuhnya, baik dalam bentuk artikel maupun makalah ilmiah (Badi' al-Sayyid al-Lahham, 2001). Selain itu, sebelum mencapai usia 30 tahun, ia juga telah menerbitkan sebanyak 133 buku. Dengan berbagai macam tulisan yang dihasilkan, Wahbah al-Zuhaili dapat dikelompokkan berdasarkan tema-tema keagamaan seperti ushul fiqh, kritik hadis, serta tafsir al-Qur'an. Bahkan, di lain kesempatan, ia juga menulis tentang sejumlah tokoh sahabat Nabi, seperti Usamah bin Zaid dan Ubadah bin al-Samit, tokoh tabi'in seperti Sai'd bin al-Musayyab, serta figur Islam terkenal seperti Umar bin Abdul Aziz.¹¹

B. Manhaj Penafsiran Tafsir *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* dan Tafsir al-Munir

1. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝٥٩﴾

Saat menafsirkan surat an-Nisa ayat 58-59 ini, al-Qurtubi memisahkan antara ayat 58 dengan 59, dan pada masing-masing ayat al-Qurtubi menjelaskan dalam ayat tersebut terdapat beberapa perkara, seperti pada ayat 58 disana terdapat 2 masalah, dan pada ayat 59 itu 3 masalah. Dalam menafsirkan ayat 58-59 ini al-Qurtubi setelah menuliskan ayat beliau langsung memberikan keterangan ayat tersebut terdapat berapa masalah dan setelah itu al-Qurtubi langsung memberikan hadis yang terkait dengan masalah apa yang dibahas.

فيه مسألتان:

الأولى: قوله تعالى: ﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ هَذِهِ الْآيَةُ مِنْ أَمِّهِاتِ الْأَحْكَامِ؛ تضمنت جميع الدين والشرع.

وقد اختلف من المخاطب بها؟ فقال علي بن أبي طالب وزيد بن أسلم وشهر بن حوشب وابن زيد: هذا خطاب لولاة المسلمين خاصة، فهي للنبي ﷺ وأمرائه، ثم تتناول من بعدهم) ١.

¹¹ Hidayat, "MODERNITAS PENAFSIRAN AL-QUR'AN (Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)," h. 289.

وقال ابن جريج وغيره: ذلك خطاب للنبي خاصة في أمر مفتاح الكعبة حين أخذه من عثمان بن طلحة بن أبي طلحة الحَجَبِي العبدري من بني عبد الدار، ومن ابن عمه شيبه بن عثمان بن أبي طلحة، وكانا كافرين وقت فتح مكة) ٢، فطلبه العباس ابن عبد المطلب لتتضاف له السدانة إلى السقاية، فدخل رسول الله ﷺ الكعبة، فكسر ما كان فيها من الأوثان، وأخرج مقام إبراهيم، ونزل عليه جبريل بهذه الآية. قال عمر ابن الخطاب: وخرج رسول الله ﷺ وهو يقرأ هذه الآية. وما كنت سمعتها قبل منه. فدعا عثمان وشيبه، فقال: «خُذَاها خالدة تالدة، لا ينزعها منكم إلا ظالم». وحكى مكي: أن شيبه أراد ألا يدفع المفتاح، ثم دفعه، وقال للنبي ﷺ: خذه بأمانة الله) ٣. وقال ابن عباس: الآية في الولاية خاصة، في أن يعطوا النساء في النشوز ونحوه، ويردوهنَّ إلى الأزواج.

والأظهر في الآية أنها عامة في جميع الناس، فهي تتناول الولاية فيما إلهم من الأمانات في قسمة الأموال، ورد الظلمات والعدل في الحكومات) ١. (وهذا اختيار الطبري) ٢. وتتناول من دونهم) ٣ (من الناس في حفظ الودائع، والتحرز في الشهادات، وغير ذلك، كالرجل يحكم في نازلة ما ونحوه. والصلاة والزكاة وسائر العبادات أمانة الله تعالى. وروي هذا المعنى مرفوعاً من حديث ابن مسعود عن النبي ﷺ قال: «القتل في سبيل الله يكفر الذنوب كلها - أو قال: كل شيء - إلا الأمانة، والأمانة في الصلاة) ٤، (والأمانة في الصوم، والأمانة في الحديث، وأشد ذلك الودائع. ذكره أبو نعيم الحافظ في الحلية) ٥.

وممن قال: إنَّ الآية عامة في الجميع البراء بن عازب وابن مسعود وابن عباس وأبي بن كعب، قالوا: الأمانة في كل شيء في الوضوء والصلاة والزكاة، والجنابة، والصوم، والكيل والوزن، والودائع، وقال ابن عباس: لم يرخص الله لمعسر ولا الموسر أن يُمسك الأمانة) ١.

قلت: وهذا إجماع. وأجمعوا على أن الأمانات مردودة إلى أربابها، الأبرار منهم والفجار، قاله ابن المنذر) 12٢.

Dapat dilihat bahwa al-Qurtubi dalam manafsirkan ayat beliau juga memberikan argumennya tentang amanah, al-Qurtubi mengutip ayat *إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ* ini termasuk induk hukum-hukum syariat. Karena ia mencakup

¹² Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*.

seluruh agama dan syariat. Ayat ini ditujukan khusus kepada para penguasa kaum Muslimin. Maka ia pertama-tama ditujukan kepada Nabi dan para pemimpin setelah beliau, lalu mencakup semua penguasa sesudahnya.

Al-Qurtubi menjelaskan masalah kedua *وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ* dengan menggunakan hadis-hadis untuk menjelaskan ayat tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban. Seorang imam adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban perihal rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin terhadap keluarga dan akan diminta pertanggung jawaban perihal mereka, seorang wanita adalah pemimpin terhadap rumah suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban tentangnya, seorang budak adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban tentangnya. Ingatlah, maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban perihal rakyatnya, sehingga hadits shahih ini menjadikan setiap mereka adalah pemimpin dan hakim terhadap rakyat mereka, begitu pula dengan ulama (ilmuan) atau hakim, karena jika ia berfatwa dan menetapkan serta membagi antara perkara halal dan haram, fardhu dan sunnah, sah dan tidak sah, semua itu merupakan bentuk amanat yang ditunaikan sekaligus hukum yang ditetapkan.

قوله تعالى: ﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن لَّنَتَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾.

فيه ثلاث مسائل:

الأولى: لما تقدم إلى الولاية في الآية المتقدمة وبدأ بهم، فأمرهم بأداء الأمانات) ٢ (، وأن يحكموا بين الناس بالعدل، تقدم في هذه الآية إلى الرعية، فأمر بطاعته جل وعز أولاً، وهي امتثال أوامره واجتنب نواهيه، ثم بطاعة رسوله ثانياً فيما أمر به ونهى عنه، ثم بطاعة الأمراء ثالثاً، على قول الجمهور) ٣ (أبي هريرة) ٤ (وابن

عباس وغيرهم). (1)

قال سهل بن عبد الله التستري: أطيعوا السلطان في سبعة: ضرب الدراهم والدنانير والمكايل والأوزان، والأحكام، والحج، والجمعة، والعيدين، والجهاد. قال سهل: وإذا

نهى السلطان العالم أن يُفتي فليس له أن يفتي، فإن أفتى فهو عاص، وإن كان أميراً جائراً.

وقال ابن خُوَيْرٍ مَنَّاد : وأما طاعة السلطان؛ فتجب فيما كان لله فيه طاعة، ولا تجب فيما كان لله فيه معصية؛ ولذلك قلنا : إِنَّ وِلَاةَ زَمَانِنَا لَا تَجُوزُ طَاعَتَهُمْ وَلَا مَعَاوَنَتَهُمْ وَلَا تَعْظِيمَهُمْ، ويجب الغزو معهم متى غَزَوْا، وَالْحُكْمُ مِنْ قِبَلِهِمْ، وتولية الإمامة والحسبة، وإقامة ذلك على وجه الشريعة. وإن صَلُّوا بنا وكانوا فَسَقَةً من جهة المعاصي، جازت الصلاة معهم، وإن كانوا مُبْتَدِعَةً لم تجز الصلاة معهم، إلا أن يخافوا، فيُصَلِّيَ معهم تَقِيَّةً وتَعَادَ الصلاة.

قلت : روي عن علي بن أبي طالب الله أنه قال : حق على الإمام أن يحكم بالعدل ويؤدي الأمانة، فإذا فعل ذلك وجب على المسلمين أن يطيعوه؛ لأن الله تعالى أمر (٢) بأداء الأمانة والعدل، ثم أمر بطاعتهم) ٣.

وقال جابر بن عبد الله ومجاهد : أولو الأمر : أهل القرآن والعلم) ٤. (وهو اختيار مالك رحمه الله) ١. (ونحوه قول الضحاك ، قال : يعني الفقهاء والعلماء في الدين) ٢.

وحكي عن مجاهد أنهم أصحاب محمد ﷺ خاصة) ٣.

وحكي عن عكرمة أنها إشارة إلى أبي بكر وعمر رضي الله عنهما خاصة) ٤. (وروي سفيان بن عيينة عن الحكم بن أبان أنه سأل عكرمة عن أمهات الأولاد، فقال : هن حرائر) ٥. (فقلت : بأي شيء؟ قال : بالقرآن، قلت : بأي شيء في القرآن؟ قال : قال الله تعالى : أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ (وكان عمر من أولي الأمر؛ قال : عَتَقْتُ وَلَوْ بِسَقَطِ) ٦. (وسياتي هذا المعنى مُبَيَّنًا في سورة الحشر، عند قوله تعالى : ﴿وَمَا عَلَانِكُمْ الرَّسُولَ فخذوه وَمَا تَهَنُّكُمُ عَنْهُ فَانتهوا﴾ الآية : ٧.]

وقال ابن كيسان : هم أولو العقل والرأي الذين يدبرون أمر الناس) ٧.

قلت : وأصح هذه الأقوال الأول والثاني، أما الأوَّلُ ؛ فلأن أصل الأمر منهم والحكم إليهم. وروى الصحيحان عن ابن عباس) ٨ (قال : نزل : ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾ في عبد الله بن حذافة بن قيس بن عدي السهبي؛ إذ بعثه النبي ﷺ في سرية 13.

Disini (al-Qurthubi) katakan: Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib RA bahwa ia berkata, "Kewajiban seorang pemimpin

¹³ Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*.

adalah berhukum dengan adil dan menunaikan amanat, jika itu dilakukan nraaka wajib bagi:kaum muslimin karena Allah SWT memerintatrkan kita untuk menurriaikan amanat dan berlaku adil, talu memerintahkan kita untuk taat, terhadap mereka.? Jabir bin' Abdullah berkata: Ullil amri (pemerintah) adalah,ahli Al-Qur'an dan ilmu," itu merupakan yang dipilih oleh Malik. Itu sesuai dengan perkataan Adh-Dhahhak, ia berkata,. "Yaitu ahli fiqih dan ulama dalam perihal agama," dan dikisahkan dari Mujatrid bahwa mereka adalah sahabat-sahabat Muhammad SAW secara khusus. Daoat dilihat bahwa al-Qurtubi mejelaskan perkara pertama dengan hadis dan argument dari al-Qurtubi juga diiringi dengan hadis.

الثانية: قوله تعالى: فَإِن لَّنَزَعْتُمْ فِي سَيِّئِ أَي: تجادلتم واختلقتم؛ فكان كل واحد ينتزع حُجَّةَ الآخر ويُدهمها. والنزع: الجذب والمنازعة: مجاذبة الحجج (؛)

Pada masalah kedua ini, al-Qurtubi menerangkan dengan hadis. Lalu memberikan penjelasan terkait jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu yaitu jika kalian berdebat dan berselisih seakan-akan setiap mereka mempertahankan hujjah mereka dan berpegang dengannya.

الثالثة: قوله تعالى: ﴿ذَلِكَ خَيْرٌ أَي: ردكم ما اختلفتم فيه إلى الكتاب والسنة خير من التنازع. وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (أي: مرجعاً، مِنْ: أَلْ يؤول إلى كذا، أَي: صار. وقيل: من أَلْتُ الشيء: إذا جمعته وأصلحته. فالتأويل: جمع معاني ألفاظ أشكلت بلفظ لا إشكال فيه، يقال: أَوْلَّ اللهُ عليك أمرَك، أَي: جمعه) ٥. (ويجوز أن يكون المعنى: وأحسن من تأويلكم.

Pada perkara 3 ini al-Qurtubi menjelaskan dengan kosa kata seperti : Firman-Nya, "هكذا ربح"Yang demikian itu lebih utama (bagimu)", yaitu perbuatan kalian mengembalikan segala yang diperselisihkan kepada Al Qur'an dan sunnah lebih baik daripada berselisih , "Dan lebih baik akibatnya" yaitu tempat kembali, berasal dari kata لَوْقِي-لا hingga demikian atau berubah. Dikatakan: Dari تَأْيشلا jika ia mengumpulkan dan mendamaikan, maka takwil gabungan makna lafazh yang susah (dipahami) dengan lafazh yang mudah. Dikatakan: هَلُوهُ أَدَالِلٌ هَكِّيهِ لِعِج هَلُوهُ أو Dia mengumpulkan dan boleh dimaksudkan: Dan sebaik-baik penafsiran kalian.

2. Tafsir al-Munir

الإسلامي الحكم منهاج

وولاية والرسول الله وإطاعة بالعدل والحكم أهلها إلى والحقوق الأمانات أداء
الأمر

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝٥٩﴾

Saat menafsirkan surat an-Nisa ayat 58-59 ini, terlihat bahwa Wahbah az Zuhaili memulai dengan tema ayat tentang maksud dari ayat tersebut, lalu menuliskan surat an-Nisa' ayat 58-59 dengan formasi langsung menerangkan tentang Qira'at, lalu dilanjutkan dengan aspek kebahasaan dan asbabun nuzul, lalu memberikan tentang fihq kehidupan atau hukum-hukum.

القراءات:

يَأْمُرُكُمْ:

وقرأ ورش، وحمزة وقفاً): يامرکم.

أَنْ تُؤَدُّوا:

وقرأ ورش وحمزة وقفاً): أن تؤدوا.

نعما قرئ:

(نعما (وهي قراءة ابن عامر، وحمزة والكسائي، وخلف) - نِعِمَّا (وهي قراءة ورش، وابن كثير، وحفص). نعما (وهي قراءة قالون، وأبي عمرو).

الإعراب:

أَنْ تُؤَدُّوا وَأَنْ تَحْكُمُوا فِي مَوْضِعِ نَصَبٍ؛ لِأَنَّ التَّقْدِيرَ: بِأَنْ تُؤَدُّوا وَبِأَنْ تَحْكُمُوا، فَلَمَّا حَذَفَ حَرْفَ الْجَرِّ اتَّصَلَ الْفِعْلُ بِهِ، فَاسْتَحَقَّ النَّصَبَ.

البلاغة:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ إِيْرَادِ الْأَمْرِ بِصِيْغَةِ الْإِخْبَارِ وَتَأْكِيدِهِ بِإِنْ لِلتَّفْخِيمِ وَتَأْكِيدِ وَجُوبِ الْعِنَايَةِ وَالْإِمْتِثَالِ وَتَكَرُّرِ الْاسْمِ الْجَلِيلِ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ، إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ، إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا لُغْرَسِ الْمَهَابَةِ فِي النَّفْسِ.

Pada penjelasan surat an-Nisa' ayat 58-59 setelah menuliskan tema yang terkait dengan ayat lalu menuliskan ayat, wahbah az-Zuhaili langsung memberikan tentang Qira'atnya

disini **يَأْمُرُكُمْ**: bahwa yang membaca dengan Qira'at lain itu ialah Warasy dan Hamzah dengan membaca **يامركم**. setelah menjelaskan qira'atnya dapat dilihat bahwa Wahbah az-Zuhaili menerangkan aspek I'rab dan Bahasanya.

المفردات اللغوية

الأمانات جمع أمانة: وهي ما يؤتمن الشخص عليه، وفي عرف الناس: هي كل ما أخذته بإذن صاحبه. وتعم جميع الحقوق المتعلقة بالذمة، الله أو للناس أو لنفسه، ويسمى حافظها أميناً وحفيظاً ووفياً، ومن لا يحفظها ولا يؤديها خائناً. بالعدل إيصال الحق إلى صاحبه من أقرب طريق. نعنا فيه ادغام ميم «نعم» في «ما» النكرة الموصوفة أي نعم الشيء يعظكم به تأدية الأمانة والحكم بالعدل. تأويلاً مائلاً وعاقبة.

Setelah wahbah az-Zuhaili menjelaskan 3 hal diatas, selanjutnya ia mufradat lughawiyah dari kata الأمانات Adalah bentuk jamak dari kata أمانة artinya adalah sesuatu yang diamanahkan kepada seseorang. Adapun dalam penggunaan keseharian kadang diartikan sesuatu yang engkau gunakan dengan izin si pemiliknya. Kata ini kemudian mempunyai arti segala sesuatu yang dimiliki oleh pihak lain. Orang yang menjaganya disebut amiin (orang yang dapat dipercaya) sedangkan yang tidak men-jaganya disebut khaa'in (pengkhianat).

سبب النزول

نزل الآية ٥٨):

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ: عن ابن عباس قال: لما فتح رسول الله ﷺ مكة، دعا عثمان بن طلحة، فلما أتاه قال: أرني المفتاح، فأتاه به، فلما بسط يده إليه، قام العباس، فقال: بأبي أنت وأمي، اجمعه لي مع السقاية، فكف عثمان يده، فقال رسول الله ﷺ: هات المفتاح يا عثمان فقال: هاك بأمانة الله، فقام ففتح الكعبة، ثم خرج فطاف بالبيت ثم نزل عليه جبريل برد المفتاح، فدعا عثمان بن طلحة، فأعطاه المفتاح، ثم قال: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا حَتَّىٰ فَرَّغَ مِنَ الْآيَةِ.

وأخرج شعبة في تفسيره عن حجاج عن ابن جريج قال: نزلت هذه الآية في عثمان بن طلحة، أخذ منه رسول الله ﷺ مفتاح الكعبة، فدخل به البيت يوم الفتح، فخرج، وهو يتلو هذه الآية، فدعا عثمان فناوله المفتاح. قال: وقال عمر بن الخطاب: لما

خرج رسول الله ﷺ من الكعبة، وهو يتلو هذه الآية، فداه أبي وأمي، ما سمعته يتلوها قبل ذلك، قلت: ظاهر هذا أنها نزلت في جوف الكعبة.

Pada saat menjelaskan asbab an-Nuzulnya. Wahbah az-Zuhaili pada ayat 58 memberikan pemaparan dengan hadis yaitu Ibnu Abbas berkata, Ketika Rasulullah saw. berhasil membebaskan kota Mekah, beliau mengundang Utsman bin Thalhah. Sesampainya Utsman di hadapan beliau, beliau pun berkata, "Berikan kunci Ka'bah kepadaku!" Kemudian Utsman mengambil kunci tersebut. Ketika dia hendak menyerahkan kunci itu kepada Nabi, al-Abbas berkata, "Saya bersumpah. Pasrahkan kunci tersebut dan tugas menyediakan air minum untuk jamaah haji kepadaku!" Mendengar ucapan al-Abbas itu, Utsman pun meng-genggam kembali kuncinya. Namun Rasul kembali berkata kepadanya, "Wahai Utsman berikan kunci itu kepadaku!" Akhirnya Utsman menyerahkan kunci itu kepada Nabi dan berkata, "Ini kuncinya saya serahkan dengan dasar amanah Allah". Lalu rasul membuka pintu Ka'bah dan kemudian keluar lagi dan melakukan thawaf. Setelah itu turunlah Malaikat Jibril yang memerintahkan untuk mengembalikan kunci tersebut kepada Utsman. Lalu Rasul memanggil Utsman bin Thalhah dan menyerahkan kunci Ka'bah kepadanya sembari membaca ayat إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

نزول الآية (٥٩):

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا : روى البخاري عن ابن عباس قال: نزلت هذه الآية في عبد الله بن حذافة بن قيس، إذ بعثه النبي ﷺ في سرية.

قال الداودي: هذا وهم يعني الافتراء على ابن عباس، فإن عبد الله بن حذافة خرج على جيش فغضب، فأوقد ناراً، وقال: اقتحموا، فامتنع بعض، وهم بعض أن يفعل، قال: فإن كانت الآية نزلت قبل، فكيف يخص عبد الله بن حذافة بالطاعة دون غيره، وإن كانت نزلت بعد، فإنما قيل لهم: «إنما الطاعة في المعروف وما قيل لهم: لم تطيعوه؟

وأجاب الحافظ ابن حجر بأن المقصود من قصته: فإن تنازعتم في شيء، فإنهم تنازعوا في امتثال الأمر بالطاعة والتوقف، فراراً من النار، فتناسب أن ينزل في ذلك ما يرشدهم إلى ما يفعلونه عند التنازع، وهو الرد إلى الله والرسول.

Ayat 59 ini Wahbah az-Zuhaili menjelaskan asbab an-Nuzul ayat yaitu dengan hadis: Imam ad-Dawudi berkata, "Keterangan ini tidak valid dan tidak dapat dinisbahkan kepada Ibnu Abbas, karena Abdullah bin Hudzafah marah dan membakar api. Kemudian dia memerintahkan pasukan untuk masuk ke dalam api tersebut. Sebagian pasukan enggan melaksanakan perintah itu dan sebagian yang lain hendak melaksanakannya". Ad-Dawudi melanjutkan keterangannya, "Apabila ayat ini turun sebelum kejadian tersebut maka bagaimana mungkin perintah ketaatan hanya dikhususkan kepada Abdullah bin Hudzafah. Apabila turun setelah kejadian tersebut, yang tepat untuk dikatakan kepada para pasukan adalah "ketaatan hanya dalam masalah ke-bajikan," bukannya kata "kenapa kalian tidak taat (kepada pimpinanmu)?" Ibnu Hajar menjawab keberatan ad-Dawudi tersebut dan menjelaskan bahwa yang ditekankan dalam kisah di atas adalah perbedaan pendapat yang terjadi di antara pasukan apakah mereka harus mengikuti perintah Abdullah bin Hudzaifah untuk masuk ke dalam api atau tidak. Oleh sebab itu, sangat tepat apabila dalam keadaan seperti ini turun ayat yang memberi petunjuk untuk jalan keluar bagi perbedaan pendapat yang terjadi di antara mereka, yaitu dengan cara merujuk kepada keputusan Allah dan Rasul-Nya.

المناسبة:

لما ذكر الله تعالى ثواب الذين آمنوا وعملوا الصالحات، ذكر بعض تلك الأعمال وأجلها وهو أداء الأمانات والحكم بالعدل بين الناس وإطاعة الله والرسول وأولي الأمر.

Pada ayat sebelumnya Allah SWT menerangkan pahala orang yang beriman dan melakukan amal saleh dan pada ayat ini Allah menyebutkan sebagian amal saleh tersebut -bahkan ia termasuk amal yang paling mulia-yaitu menyampaikan amanah, menetapkan hu-kum dengan adil, taat kepada Allah, Rasul dan ulil amri.

التفسير والبيان

إن السبب الخاص الذي نزلت آية أداء الأمانات من أجله لا يخصص عموم اللفظ، وإنما العبرة عادة في كل آي القرآن بعموم اللفظ لا بخصوص السبب، فهي أمر عام بأداء الأمانات إلى أهلها لكل مسلم في كل أمانة في ذمته أو تحت يده، ويتناول كل ما يؤتمن عليه الإنسان سواء أكان ذلك في حق نفسه، أم في حق غيره من العباد، أم في حق ربه.

فرعاية الأمانة في حقوق الله : امثال أوامره واجتناب نواهيه، واستعمال مشاعره وأعضائه فيما يقربه من ربه. ذكر أبو نعيم في الحلية حديثاً مرفوعاً من حديث ابن مسعود عن النبي ﷺ قال : القتل في سبيل الله يكفر الذنوب كلها أو قال : «كل شيء إلا الأمانة والأمانة في الصلاة، والأمانة في الصوم، والأمانة في الحديث، وأشد ذلك الودائع. وقال جمع من الصحابة) ابن مسعود والبراء بن عازب وابن عباس وأبي بن كعب الأمانة في كل شيء في الوضوء والصلاة والزكاة والجنابة والصوم والكيل والوزن والودائع. وقال ابن عباس : لم يرخص الله لمعسر ولا موسر أن يمسك الأمانة. وقال ابن عمر : خلق الله فرج الإنسان، وقال : هذا أمانة خبأها عندك، فاحفظها إلا بحقها. ورعاية الأمانة في حق النفس : ألا يفعل الإنسان إلا ما ينفعه في الدين والدنيا والآخرة، وألا يقدم على عمل يضره في آخرته أو دنياه، ويتوقى أسباب المرض، ويعمل بقواعد علم الصحة لقوله ﷺ فيما رواه أحمد والشيخان وأبو داود والترمذي عن ابن عمر : كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته وقوله في الحديث الصحيح : «إن لنفسك عليك حقاً.»

ورعاية الأمانة في حق الآخرين : رد الودائع والعواري، وعدم الغش في المعاملات، والجهاد والنصيحة، وعدم إفشاء أسرار الناس وعيوبهم.

ووردت آيات وأحاديث كثيرة في حفظ الأمانة، منها قوله تعالى : **إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ** [الأحزاب: ٣٣/٧٢]. (ومنها) : **﴿وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ﴾** [المؤمنون : ٢٣/٨] (ومنها) : **يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ** [الأنفال : ٢٧/٨].

وقال ﷺ - فيما يرويه أحمد وابن حبان عن أنس - : «لا إيمان لمن لا أمانة له، ولا دين لمن لا عهد له وقال أيضاً فيما رواه الشيخان والترمذي والنسائي عن أبي هريرة : آية المنافق ثلاث : إذا حدث كذب، وإذا وعد أخلف، وإذا أؤتمن خان.

وأداء الأمانات واجب، ولا سيما عند طلبها من صاحبها، ومن لم يؤديها في الدنيا أخذ منه ذلك يوم القيامة. كما ثبت في الحديث الصحيح أن رسول الله ﷺ قال فيما رواه أحمد والبخاري في الأدب ومسلم والترمذي عن أبي هريرة : لتؤدن الحقوق إلى أهلها، حتى يقتص للشارة الجماء من القرناء.»

وإذا هلكت الأمانة أو ضاعت أو سرقت، فإن كان ذلك بتعد أو تقصير أو إهمال ضمننت، وإلا فلا تضمن.

وبعد استقرار الأمانات يأتي دور الحكم بالعدل بين الناس، لذا أمر الله تعالى به، فالأمانة هي أساس الحكم الإسلامي، والعدل هو الأساس الثاني، والمخاطب بالأمرين هم جمهور الأمة.

والعدل : أساس الملك وأمر تقتضيه الحضارة والعمران والتقدم، وتشيد به كل العقول، وأصل من أصول الحكم في الإسلام، ولا بد للمجتمع منه حتى يأخذ الضعيف حقه، ولا يبغى القوي على الضعيف، ويستتب الأمن والنظام، وأجمعت الشرائع السماوية على وجوب إقامة العدل، فعلى الحاكم وأتباعه من الولاة والموظفين والقضاة التزام العدل، حتى تصل الحقوق لأهلها، وقد وردت آيات وأحاديث كثيرة في الأمر بالعدل، منها قوله تعالى : إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ([النحل : ١٦/١٩٠ ومنها : ﴿وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى﴾ [الأنعام : ٦/١٥٢] ومنها : اغْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى [المائدة : ٥/٨] ومنها : كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ [المائدة : ٥/٨] وأمر الله به داود : يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ [ص : ٣٨/٢٦].

وروى أنس عن النبي ﷺ : لا تزال هذه الأمة بخير، ما إذا قالت صدقت، وإذا حكمت عدلت وإذا استرحمت رحمت.

وندد الله تعالى بالظلم والظالمين في آيات عديدة منها : وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ [إبراهيم : ١٤/٤٢] ومنها : اخْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَرْوَاهُمْ [الصافات : ٣٧/٢٢]. ومن أخطر أنواع الظلم : الحكم بغير ما أنزل الله، وظلم الحكام : فَبَلِّغْ بُيُوتَهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا [النمل : ٢٧/٥٢] وظلم القضاة. وتحاشي الظلم من القاضي يكون بفهم الدعوى أولاً، ثم عدم التحيز إلى أحد الخصمين، ومعرفة حكم الله، وتولية الأكفاء.

وفي قوله تعالى : وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ إِقَامَةِ حَاكِمٍ يَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ.

ثم بين الله تعالى فائدة الأمر بالعدل وأداء الأمانة، فقال : إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ أَي نعم الشيء الذي يعظكم به، والمخصوص بالمدح محذوف يرجع إلى المأمور به من أداء الأمانات والحكم بالعدل.

إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا يبصر ما يحدث منكم من أداء الأمانة وخيانتها، ويسمع ما يكون من حكمكم بين الناس، فيحاسبكم ويجازيكم، فهو أعلم بالمسموعات والمبصرات.

ثم أمر الله تعالى بما يدعو إلى أداء الأمانة والتزام العدل وهو الأساس الثالث للحكم الإسلامي، وهو إطاعة الله بتنفيذ أحكامه، وإطاعة الرسول المبين حكم ربه، وإطاعة ولاة الأمور.

ومن هم أولو الأمر؟ ذهب بعض المفسرين إلى أن المراد بهم الحكام أو أمراء السرايا. وذهب آخرون إلى أنهم العلماء الذين يبينون للناس الأحكام الشرعية. وذهب الشيعة الإمامية إلى أنهم الأئمة المعصومون.

والظاهر إرادة الجميع، فتجب طاعة الحكام والولاة في السياسة وقيادة الجيوش وإدارة البلاد، وتجب إطاعة العلماء في بيان أحكام الشرع، وتعليم الناس الدين والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. قال ابن العربي: والصحيح عندي أنهم الأمراء والعلماء جميعاً، أما الأمراء فلأن أصل الأمر منهم والحكم إليهم. وأما العلماء فلأن سؤالهم واجب متعين على الخلق، وجوابهم لازم، وامتنال فتواهم واجب) ١. ويرى الفخر الرازي أن المراد من أولي الأمر أهل الحل والعقد، ليستدل بالآية على حجبية الإجماع الصادر من العلماء.

فإن حدث تنازع واختلاف بينكم وبين أولي الأمر منكم في شيء من أمور الدين، ولم يوجد نص في القرآن ولا في السنة يرد الأمر المتنازع فيه إلى القواعد العامة المقررة في القرآن والسنة، فيؤخذ بما يوافقهما، ويرد ما يخالفهما، وهذا ما يسمى في علم أصول الفقه بالقياس.

وقد أقر النبي ﷺ العمل بالقياس، فحينما أرسل معاذ بن جبل إلى اليمن قاضياً قال له: كيف تقضي إن عرض لك قضاء؟ قال: أقضي بكتاب الله، قال: فإن لم يكن في كتاب الله؟ قال: أقضي بسنة نبي الله، قال: فإن لم يكن في كتاب الله وسنة رسول الله؟ قال: أجتهد رأيي لا آلو. قال: فضرب رسول الله على صدره وقال: الحمد لله الذي وفق رسول رسول الله إلى ما يرضي رسول الله) ٢.

فقه الحياة أو الأحكام

آية الأمانة والعدل من أمهات آيات الأحكام التي تضمنت جميع الدين والشرع والأظهر أن الآية خطاب عام لجميع الناس، فهي تتناول الولاة فيما إليهم من الأمانات في قسمة الأموال، ورد الظلومات، والعدل في الأقضية.

وهي تدل على أساسين من أسس الحكم في الإسلام، ويتبع الأفراد الحكام: الأول - أداء الأمانات إلى أهلها. أما الوديعة فلا يلزم أداؤها حتى تطلب.

وأما اللقطة فتعرف سنة ثم تستهلك وتضمن إن جاء صاحبها، والأفضل أن يتصدق بها. وأما المأجور والعارية فيلزم ردهما إلى صاحبهما بعد انقضاء عمله، قبل أن يطلبهما، وأما الرهن فلا يلزم فيه أداء حتى يؤدي إلى الدائن دينه.

الثاني - الحكم بالعدل بين الناس.

والخطاب في الحكمين كما أوضحت للولادة والأمراء والحكام، ويدخل معهم جميع الخلق. قال ﷺ فيما رواه مسلم والنسائي عن عبد الله بن عمرو: إن المقسطين يوم القيامة على منابر من نور، عن يمين الرحمن، وكلتا يديه يمين: الذين يعدلون في حكمهم وأهلهم وما أولوا» وقال أيضاً: كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته، فالإمام راع وهو مسؤول عن رعيته، والرجل راع على أهله وهو مسؤول عنهم، والمرأة راعية على بيت زوجها وهي مسؤولة عنه، والعبد راع على مال سيده وهو مسؤول عنه، ألا فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته) ١ (فجعل النبي في هذه الأحاديث الصحيحة كل هؤلاء رعاة وحكاماً على مراتبهم، وكذلك العالم الحاكم؛ لأنه إذا أفتى، حكم وقضى، وفصل بين الحلال والحرام والفرض والندب، والصحة والفساد، فجميع ذلك أمانة تؤدي، وحكم يُقضى.

والله تعالى سميع وبصير، يسمع ويرى، كما قال تعالى: إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى [طه]: ٢٠/٤٦ [يسمع الأحكام الصادرة فيجازي بها، ويبصر وقائع أداء الأمانات وخيانتها، فيحاسب عليها.

ولما أمر الله الولاة والحكام بأداء الأمانات والحكم بين الناس بالعدل، أمر الرعية بطاعته عز وجل أولاً بامتثال أوامره واجتناب نواهيه، ثم بطاعة رسوله ثانياً فيما أمر به ونهى عنه، ثم بطاعة الأمراء ثالثاً، لكن تجب طاعة الأمراء أو السلطان فيما فيه طاعة، ولا تجب فيما كان الله فيه معصية. روي عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه أنه قال: حق على الإمام أن يحكم بالعدل، ويؤدي الأمانة، فإذا فعل ذلك، وجب على المسلمين أن يطيعوه؛ لأن الله تعالى أمرنا بأداء الأمانة والعدل، ثم أمر بطاعته. وكذلك تجب طاعة أهل القرآن والعلم أي الفقهاء والعلماء في الدين. وقال ابن كيسان: هم أولو العقل والرأي الذين يدبرون أمر الناس. والأصحاب للرأي الأول؛ لأن أصل الأمر من العلماء والحكم إليهم. والعقل وإن كان مؤيداً للدين وعماداً للدين، فلا يتفق مع ظاهر اللفظ.

فإن حدث التنازع بين الأمة وبين الأمراء، رد الحكم إلى كتاب الله، أو إلى رسوله بالسؤال في حياته، أو بالنظر في سنته بعد وفاته، وذلك نظير قوله تعالى: وَلَوْ رَدُّوهُ

إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أَوْلَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ] النساء: ٤/٨٣ (وقوله: فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٥٨﴾) [النور: ٢٤/٦٣] [ومدعاة ذلك: الإيمان بالله وباليوم الآخر، وعاقبة الرجوع إلى القرآن والسنة ومآله أو مرجعه هو خير من التنازع.

واستنبط العلماء من هذه الآية أن مصادر التشريع الأصلية أربعة وهي: الكتاب والسنة والإجماع والقياس؛ لأن الأحكام إما منصوصة في كتاب أو سنة، وذلك قوله تعالى: أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ (والسنة: هي ما أثنى عن النبي ﷺ) من قول أو فعل أو تقرير، وإما مجمع عليها من أهل الحل والعقد من الأمة بعد استنادهم إلى دليل شرعي اعتمدوا عليه، وذلك قوله: وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ وإما غير منصوصة ولا مجمع عليها، وهذه سبيلها الاجتهاد والقياس: وهو عرض المسائل المتنازع فيها على القواعد العامة في الكتاب والسنة، وذلك قوله: فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ.

وأما المصادر التبعية الأخرى كالاستحسان الذي يقول به الحنفية والمصالح المرسلة التي يقول بها المالكية، والاستصحاب الذي يقول به الشافعية، فهي في الحقيقة راجعة إلى المصادر الأربعة الأصلية¹⁴.

Saat menafsirkan surat an-Nisa ayat 58-59 ini, terlihat bahwa Wahbah az-Zuhaili memulai dengan tema ayat tentang maksud dari ayat tersebut, lalu menuliskan surat an-Nisa' ayat 58-59 dengan formasi langsung menerangkan tentang Qira'at, lalu dilanjutkan dengan aspek kebahasaan dan asbabun nuzul, lalu memberikan tentang fiqh kehidupan atau hukum-hukum.

Dapat dilihat dari penafsiran wahbah az-Zuhaili, bahwa pada saat setelah menuliskan ayat, ia memberikan penjelasan qira'atnya lalu menjelaskan aspek kebahasaan dari surat an-Nisa' ayat 58-59 ini. Dimana az-Zuhaili memberikan keterangan dari ayat tersebut lalu juga memaparkan mufradat bahasanya.

Ayat tentang amanah dan keadilan merupakan ayat hukum yang paling utama yang mencakup semua permasalahan agama dan aturan syara'. Ayat di atas ditujukan kepada semua manusia termasuk para pemimpin supaya melaksanakan amanah dalam membagi harta kekayaan negara, menghukum kezaliman, dan menetapkan hukuman dengan adil. Ayat tersebut menjelaskan

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*.

dua prinsip utama dalam pemerintahan Islami yang harus dilaksanakan oleh para pemimpin dan juga segenap rakyatnya.

Menjalankan amanah dengan benar. Apabila amanah itu berupa barang titipan, ia tidak wajib dikembalikan kecuali setelah diminta oleh yang punya. Apabila Amanah itu berupa barang temuan, orang yang menemukan hendaklah mengumumkan barang itu selama setahun, kemudian dia boleh memanfaatkan barang tersebut dan menggantinya apabila orang yang punya datang dan memintanya. Namun, yang terbaik bagi orang yang mempunyai barang tersebut adalah menyedekahkan barang itu kepada orang yang menemukannya. Menetapkan hukuman dengan adil. Ayat di atas memang ditujukan kepada para pemimpin dan hakim, yang juga mencakup semua manusia.

Melalui ayat ini, para ulama juga me-nyimpulkan bahwa sumber hukum dalam Islam ada empat, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, ijma dan qiyas. Sebagian hukum ada yang diterangkan secara jelas dalam Al-Qur'an atau Sunnah sehingga kita wajib mematuhi dan ini *أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ* sesuai dengan firman Allah Yang dimaksud dengan sunnah adalah semua perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasul saw.. Adakalanya juga hukum tersebut me-rupakan hasil kesepakatan *Ahl al-Halli wa al-'Aqdi* berdasarkan kepada dalil-dalil syara' yang mereka gunakan, dan ini sesuai dengan firman Allah *وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ*. Adakalanya hukum tersebut tidak diterangkan secara jelas dalam Al-Qur'an dan juga tidak disepakati ulama sehingga jalan untuk menetapkannya adalah dengan ijtihad dan qiyas yaitu membahas masalah-masalah yang diperselisihkan dengan berpatokan kepada kaidah-kaidah umum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ini sesuai dengan firman Allah SWT *فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ*

Adapun sumber-sumber hukum yang lain seperti istihsaan (yang digunakan oleh madzhab Hanafi), masalah mursalah (yang digunakan oleh madzhab Maliki) dan istishaab (yang digunakan oleh madzhab Syafi'i) pada hakikatnya sudah tercakup dalam sumber hukum yang empat di atas.

C. Analisis Manhaj Penafsiran al-Qurtubi dalam *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* dan Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*

Setelah memaparkan kedua manhaj penafsiran tafsir *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* dan tafsir al-Munir maka dapat disimpulkan bahwa analisis manhaj penafsiran tafsir *Al-Jami' Li*

Ahkam al-Qur'an dan tafsir al-Munir memiliki beberapa perbedaan dan persamaan, secara umum manhaj penafsiran Wahbah az-Zuhaili pada surat an-Nisa' ayat 58-59 ini lebih rinci dibandingkan penafsiran al-Qurtubi. Hal ini terlihat pada saat setelah Wahbah az-Zuhaili menuliskan ayat, ia membuat Qira'at, I'rab, mufradhat serta asbab an-Nuzul dan penafsirannya. Wahbah az-Zuhaili juga memaparkan hubungan antar ayat. Sedangkan al-Qurtubi tidak seperti itu, setelah menuliskan ayat, ia langsung menafsirkan.

Adapun dari sumber penafsirannya, kedua mufassir al-Qurtubi dan Wahbah az-Zuhaili ini sama-sama tafsir bil ma'tsur itu terlihat pada saat menafsirkan ayat an-Nisa' ayat 58-59. Al-Qurtubi setelah menuliskan ayat, ia langsung memberikan penjelasan ayat dengan hadis dan juga mengaitkan dengan ayat terkait. Sedangkan Wahbah az-Zuhaili disamping ia menyebutkan hadis, ia juga mengutip ayat yang terkait.

Penutup

Metode dan Corak Tafsir: Al-Qurtubi menggunakan metode *tahlili* dengan corak fiqhi, sehingga tafsirnya banyak menekankan aspek hukum, perbedaan pendapat ulama, serta tarjih (pemilihan pendapat yang lebih kuat). Ia mendetailkan aspek kebahasaan, qira'at, i'rab, asbab al-nuzul, serta menyertakan hadis dan pandangan ulama untuk memperkuat argumentasi. Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* memadukan dalil naqli (Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama) dengan dalil 'aqli (analisis rasional). Penafsirannya lebih sistematis, komunikatif, dan relevan dengan konteks modern, dengan fokus pada nilai-nilai universal, seperti amanah, keadilan, dan kepemimpinan yang adil.

Penafsiran QS. An-Nisa' ayat 58: Al-Qurtubi menekankan bahwa ayat ini merupakan induk hukum syariat yang mencakup kewajiban menunaikan amanah dalam segala bentuknya, baik dalam ranah pribadi, sosial, maupun politik. Ia banyak mengutip hadis dan pandangan ulama untuk menegaskan bahwa amanah adalah fondasi keadilan dan kepemimpinan. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan amanah dalam cakupan lebih luas, termasuk hak Allah, hak individu, dan hak sosial. Penafsirannya menegaskan bahwa keadilan merupakan prinsip utama dalam pemerintahan Islami, dan setiap pemimpin wajib menunaikan amanah rakyatnya.

Penafsiran QS. An-Nisa' ayat 59: Al-Qurtubi menjelaskan kewajiban taat kepada Allah, Rasul, dan ulil amri, namun menekankan

bahwa ketaatan kepada ulil amri bersyarat: selama tidak memerintahkan maksiat. Ia menegaskan pentingnya mengembalikan segala perselisihan hukum kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat ini dengan menekankan prinsip kepemimpinan Islami yang adil, amanah, dan berlandaskan syariat. Ia juga menyoroti empat sumber hukum Islam (Al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan qiyas), serta membuka ruang ijtihad untuk menghadapi persoalan kontemporer.

Persamaan dan Perbedaan: Keduanya sepakat bahwa amanah, keadilan, dan ketaatan kepada Allah, Rasul, serta ulil amri merupakan pilar penting dalam kehidupan umat Islam. Perbedaannya terletak pada corak penafsiran: Al-Qurtubi lebih klasik, detail, dan fiqhi, sementara Wahbah az-Zuhaili lebih modern, aplikatif, dan menekankan relevansi dengan realitas sosial-politik kontemporer. Relevansi dalam Kehidupan Modern: Pesan utama dari kedua tafsir ini tetap relevan hingga kini, terutama dalam konteks tata kelola

pemerintahan, kepemimpinan, dan kehidupan bermasyarakat. Prinsip amanah dan keadilan adalah fondasi terciptanya masyarakat yang sejahtera, sementara ketaatan pada otoritas yang sah harus selalu dalam bingkai ketaatan kepada Allah dan Rasul.

Daftar Pustaka

- Al-Qurtubi. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Ar-Resalah Publishers., 1427.
- Hariyono, Andy. *ANALISIS METODE TAFSIR WAHBAH ZUHAILI DALAM KITAB AL-MUNIR*. 1, no. 1 (2018).
- Hidayat, Wildan. "MODERNITAS PENAFSIRAN AL-QUR'AN (Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)." *Cross-Border* 6, no. 1 (2023): 283–304.
- Isnaini, Subi Nur. "Hermeneutika Al-Qurtubi." *SUHUF* 15, no. 2 (2022): 379–402. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.752>.
- Sholeh, Moh Jufriyadi. "TAFSIR AL-QURTUBI: METODOLOGI, KELEBIHAN DAN KEKURANGANNYA." *Reflektika* 13, no. 1 (2018): 49–66. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v13i1.173>.
- Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir al-Munir*. Dar al-fikr, 1991.